

## **PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MENGGUNAKAN METODE TREASURE HUNT UNTUK MENINGKATKAN KEAKTIFAN SISWA KELAS IV SEKOLAH DASAR**

**Dinda Tri Hermayani<sup>1</sup>, Iis Nurasih<sup>2</sup>, dan Arsyi Rizqia Amalia<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>2</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

<sup>3</sup>PGSD FKIP Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Alamat e-mail : <sup>1</sup>[dindatri721@gmail.com](mailto:dindatri721@gmail.com), <sup>2</sup>[iisnurasih@ummi.ac.id](mailto:iisnurasih@ummi.ac.id),  
<sup>3</sup>[arsyirizqiaamalia@ummi.ac.id](mailto:arsyirizqiaamalia@ummi.ac.id)

### **ABSTRACT**

*This study aims to determine the use of the Treasure method with a differentiated learning approach to improve student activity in the social studies learning process in elementary schools, this differentiated learning approach can help teachers consider the abilities, preferences, and needs according to each student's learning style, so that students can participate more actively, especially in social studies learning, students are also expected to be able to practice their social skills such as working together, communicating, and sharing ideas. The research method used is Classroom Action Research (CAR) which consists of three stages, namely (1) planning; (2) action and observation (action & observation); and (3) reflection (reflecting). Participants in this study were 32 students of class IV B at SDN Situgede, Sukabumi City. The description of the research results was obtained from research data in the form of learning style questionnaire instruments, teacher observation sheets, student activity observation sheets. The results of the study showed that the implementation of the Treasure Hunt method in differentiated learning has proven to be successful in increasing the activity of fourth grade students, which is reflected in the increase in activity in the visual, auditory, and kinesthetic categories. Student activity in the visual and auditory categories increased from the "Quite Active" category to "Active" in cycle II, indicating that this method is very effective in increasing student participation with visual and auditory learning styles. In the kinesthetic category, although the increase was slightly slower, students also showed significant improvement, reaching the "Active" category in cycle II. Overall, these results indicate that the Treasure Hunt method is successful in meeting the needs of various student learning styles and increasing their activity in social studies learning.*

**Keywords: Differentiated Learning, Treasure Hunt Method, Student Activity**

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan metode Treasure dengan Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi guna meningkatkan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran IPS di SD , pendekatan pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membantu guru dalam mempertimbangkan kemampuan, preferensi, dan kebutuhan

sesuai dengan gaya belajar setiap siswa, sehingga siswa dapat berpartisipasi lebih aktif khususnya dalam pembelajaran IPS, siswa juga diharapkan dapat melatih keterampilan sosialnya seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi ide. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* yang terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan dan observasi (*action & observation*); dan (3) refleksi (*reflecting*). Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV B di SDN Situgede Kota Sukabumi. yang berjumlah 32 orang. Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari data-data penelitian berupa instrumen angket gaya belajar, lembar observasi guru, lembar observasi keaktifan siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Penerapan metode Treasure Hunt dalam pembelajaran berdiferensiasi terbukti berhasil meningkatkan keaktifan siswa kelas IV, yang tercermin dalam peningkatan keaktifan pada kategori visual, auditori, dan kinestetik. Keaktifan siswa pada kategori visual dan auditori meningkat dari kategori "Cukup Aktif" menjadi "Aktif" pada siklus II, menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Pada kategori kinestetik, meskipun peningkatannya sedikit lebih lambat, siswa juga menunjukkan peningkatan yang signifikan, mencapai kategori "Aktif" pada siklus II. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa metode Treasure Hunt berhasil memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar siswa dan meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran IPS.

**Kata Kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Metode *Treasure Hunt*, Keaktifan Siswa**

## **Pendahuluan**

Pendidikan di era modern membutuhkan pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, inovatif, dan mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik dan kebutuhan setiap siswa. Kurikulum merdeka yang saat ini digunakan di Indonesia mendorong pembelajaran yang lebih fleksibel dan berfokus pada siswa dengan mempertimbangkan potensi unik dan kemampuan setiap siswa. Setiap kelas memiliki kelompok siswa yang berbeda dan beragam. Perbedaan karakteristik ini digambarkan oleh berbagai minat, gaya belajar, dan latar belakang siswa. Karena keanekaragaman siswa, guru harus melakukan banyak hal untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berhasil untuk semua siswa di kelas. Seorang guru harus memahami dengan baik apa yang dibutuhkan siswanya agar mereka

dapat menyesuaikan metode, model, teknik, dan materi pengajarannya untuk memenuhi kebutuhan siswa. Salah satu strategi yang dapat digunakan oleh seorang pendidik untuk memastikan bahwa pembelajaran berlangsung dengan cara yang paling efektif untuk memenuhi kebutuhan belajar siswa adalah pembelajaran berdiferensiasi (Pebriyanti, 2023:90).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan jenis pembelajaran yang memberi siswa kesempatan untuk meningkatkan kemampuan mereka sendiri sesuai dengan kesiapan belajar mereka, minat mereka, dan profil belajar mereka. Pembelajaran berdiferensiasi tidak hanya berfokus pada siswa tetapi juga pada proses dan materi pembelajaran. Menurut Tomlinson (dalam Gusteti & Neviyarni, 2022:228) gaya belajar merupakan pendekatan yang disukai oleh siswa, karena gaya belajar ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk

kecerdasan, gaya berpikir, budaya, lingkungan, dan lainnya. Ada tiga jenis gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik. Jika siswa dengan gaya belajar visual, guru dapat memberikan atau menunjukkan benda konkrit kepada siswa sesuai dengan materi yang diajarkan. Jika siswa dengan gaya belajar auditori maka siswa dapat mendengarkan guru ketika menjelaskan materi pembelajaran atau bisa melalui audio. Dan jika siswa dengan gaya belajar kinestetik, guru dapat mengarahkan siswa untuk melakukan atau mempraktikkan sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan (Widyawati & Rachmadyanti, 2023:366). Tetapi melihat kembali sejarah pendidikan Indonesia, sistem pendidikan masih belum mengalami banyak perubahan bahkan sampai saat ini. Banyak guru yang masih menggunakan sistem pembelajaran lama yang menganggap semua anak sama dan pembelajaran berpusat pada guru (Teacher Centered), tetapi tidak memberikan kesempatan kepada semua siswa untuk berpartisipasi aktif dan bekerja sama dalam belajar (Fitriyah & Bisri, 2023:69).

Sejalan dengan pendapat tersebut Fadilla (dalam Setyo Adji Wahyudi et al., 2023:1105) mengatakan bahwa guru harus mempertimbangkan kemampuan siswa, minat, dan kebutuhan individu mereka selama proses pembelajaran. Guru memiliki tanggung jawab untuk menyusun materi pelajaran, tugas harian, dan kegiatan yang dapat dilakukan baik di sekolah maupun di rumah. Penilaian akhir guru didasarkan pada kesiapan siswa terhadap materi pelajaran, minat yang diungkapkan siswa selama proses pembelajaran, dan metode penyampaian materi

disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa. Pembelajaran paradigma baru memberi pendidik kebebasan untuk membuat rencana pembelajaran dan asesmen yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Pembelajaran merupakan siklus yang dimulai dengan pemetaan kompetensi standar, perencanaan proses pembelajaran, dan pelaksanaan asesmen untuk meningkatkan pembelajaran sehingga siswa dapat mencapai kompetensi yang mereka butuhkan.

Temuan dari hasil wawancara yang dilakukan oleh penulis dengan guru kelas IV B di salah satu SD yang ada di Kota Sukabumi, pada proses pembelajaran di kelas, guru masih beradaptasi dengan kurikulum yang baru, sehingga metode dan media pembelajaran yang digunakan belum optimal. Dalam penggunaan metode pembelajaran yang digunakan masih cenderung monoton, dimana guru jarang menggunakan media dan metode yang beragam. Metode ceramah dan media visual menjadi pilihan utama dalam proses pembelajaran, sementara variasi aktivitas pembelajaran di luar kelas hampir tidak pernah dilakukan. Siswa sering kali kurang terlibat baik secara fisik maupun mental, yang terlihat dari minimnya partisipasi dalam tugas, diskusi dan kurangnya rasa ingin tahu terhadap materi pelajaran. Hal ini menyebabkan siswa lebih mudah merasa bosan dan sering kali tidak fokus pada pembelajaran. Ditambah lagi, jumlah siswa yang banyak di kelas dan beberapa di antaranya aktif dalam kegiatan di luar pembelajaran sering kali menyebabkan gangguan. Siswa yang kurang fokus terganggu oleh aktivitas dan percakapan siswa lain, sehingga perhatian mereka semakin

terpecah, dan proses pembelajaran menjadi kurang efektif. Selain itu, guru juga mengakui bahwa belum ada perbedaan dalam memberikan perlakuan berdasarkan minat dan gaya belajar siswa. Guru hanya membedakan siswa berdasarkan kemampuan akademik, yakni siswa yang "bisa" dan "tidak bisa" memahami materi. Akibatnya, semua siswa tetap diberikan pemahaman yang sama tanpa mempertimbangkan perbedaan cara belajar atau minat mereka terhadap topik tertentu. Hal ini berpotensi menghambat keterlibatan dan motivasi belajar siswa, karena pendekatan yang digunakan tidak menyesuaikan kebutuhan individual mereka.

Hal ini sejalan dengan temuan permasalahan yang ditemukan oleh Widyawati & Rachmadyanti (2023) bahwa banyak guru yang masih menggunakan pendekatan pembelajaran konvensional, terutama pada proses pembelajaran IPS. Padahal, pembelajaran saat ini harus diubah menjadi pendekatan modern untuk menghadapi tantangan pendidikan global. Dan masih banyak guru yang mengabaikan konsep pembelajaran yang akan digunakan. Selain itu, guru lebih cenderung berpusat pada guru. Konsep-konsep ini sudah mulai ditinggalkan dan ketinggalan zaman saat ini. Guru sering menggunakan metode ceramah yang hanya menekankan kemampuan hafalan dan ingatan siswa. Metode ini tidak mengembangkan wawasan dan keterampilan siswa sehingga mereka dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembelajaran. Dalam metode ceramah, guru memberikan penjelasan dan cerita secara lisan kepada siswa. Penjelasan ini meliputi konsep, prinsip, dan fakta, dan pelajaran diakhiri

dengan pertanyaan. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa guru menjadi pusat pembelajaran (teacher-centered), di mana guru lebih aktif daripada siswa mereka (Widyawati & Rachmadyanti, 2023:367).

Bermula dari berbagai masalah dan kesulitan yang telah diuraikan, guru harus menyesuaikan diri dengan menerapkan diferensiasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat mempertimbangkan kemampuan, preferensi, dan kebutuhan masing-masing siswa dan menyesuaikan pembelajaran dengan gaya belajar setiap siswa. Menurut Fitra (dalam Sutisnawati & Nurashiah, 2023:1671) pembelajaran berdiferensiasi bertujuan untuk mengenali bakat serta menyesuaikan pengajaran dengan gaya belajar yang beragam di antara siswa. Dalam pendekatan ini, pendidik memberikan dorongan kepada siswa sesuai dengan kebutuhan mereka, mengingat setiap individu memiliki karakteristik yang unik sehingga tidak dapat diperlakukan dengan cara yang seragam. Oleh karena itu, dibutuhkan metode yang dapat disesuaikan dengan gaya belajar siswa. Salah satu metode yang dapat digunakan guru dalam menyesuaikan gaya belajar siswa pada proses pembelajaran yaitu dengan menggunakan metode Treasure Hunt.

Hal ini didukung oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan (SNP) mengatur pelaksanaan pembelajaran yang mendorong lingkungan belajar yang kondusif. Pada Pasal 12 ayat 1 poin F disebutkan bahwa pembelajaran harus diselenggarakan dalam suasana yang memberi ruang bagi prakarsa,

keaktivitas, dan kemandirian siswa yang disesuaikan dengan bakat, minat, serta perkembangan fisik dan psikologis mereka, sehingga dapat mendukung pembelajaran yang lebih optimal dan relevan bagi setiap individu (Purba dkk., 2021:17).

Kohen-Vacs (dalam Rahmawati & Listiani, 2023:246) berpendapat bahwa Treasure Hunt merupakan salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam pembelajaran berdiferensiasi karena menggabungkan elemen permainan dan petualangan dalam proses belajar. Salah satu metode yang mendorong siswa untuk melakukan kegiatan gabungan di dalam dan di luar ruangan adalah permainan mencari harta karun, juga dikenal sebagai Treasure Hunt. Dalam permainan ini, siswa diberi tantangan untuk menemukan soal yang diberikan dengan menggunakan beberapa arahan untuk menemukan harta karun. Untuk membuat permainan lebih menarik dan menarik minat siswa untuk melakukan kegiatan berkelompok atau bekerja sama, berbagai kegiatan dimasukkan ke dalamnya.

Treasure Hunt mendorong siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran berkelompok dengan memecahkan soal yang diberikan melalui petunjuk yang diberikan dalam permainan. Metode pencarian harta karun dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena memberikan dorongan kepada mereka untuk melakukan pembelajaran dalam kelompok dengan mengatasi pertanyaan yang diberikan menggunakan petunjuk permainan. Instruksi yang diberikan guru ini dapat membantu siswa menyelesaikan masalah di mana pemecahan masalah merupakan proses yang kompleks, dan penyelesaiannya adalah membutuhkan

rencana dan kemudian menilainya agar dapat diselesaikan secara efektif.

Metode Treasure Hunt memberikan guru fleksibilitas untuk menyusun tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda. Dengan demikian, setiap individu atau kelompok dapat menerima tugas yang disesuaikan dengan kemampuannya. Siswa yang mampu menyelesaikan tugas dengan cepat dapat diberi tantangan yang lebih berat. Siswa yang membutuhkan waktu lebih lama dapat diberi tugas yang tetap menantang namun sesuai dengan kecepatan mereka. Hal ini berkontribusi pada pembentukan pengalaman belajar yang lebih unik dan inklusif di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berkembang sesuai potensinya masing-masing. Keaktifan memegang peran penting dalam proses pembelajaran. Secara umum, keaktifan membantu siswa terlibat dalam interaksi dengan guru melalui berbagai pengalaman belajar. Tingkat keaktifan yang tinggi dalam pembelajaran tercapai ketika siswa berpartisipasi secara langsung dalam kegiatan belajar (Puspita Sari dkk., 2022:3252). Karena didorong untuk saling membantu dan berbagi informasi dalam kelompok, pembelajaran ini juga mendorong keaktifan siswa dan kerja sama di kelas.

Prinsip pembelajaran berdiferensiasi adalah membuat lingkungan belajar di mana orang bekerja sama. Treasure Hunt dilakukan dalam kelompok, dengan siswa dari berbagai gaya belajar dan kemampuan untuk bekerja sama untuk menyelesaikan tantangan. Ini memungkinkan siswa belajar keterampilan sosial seperti bekerja sama, berkomunikasi, dan berbagi ide. Treasure Hunt memberi guru

fleksibilitas untuk menentukan tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan masing-masing siswa. Misalnya, tujuan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kelompok siswa tertentu dengan menyesuaikan dengan gaya belajar siswa, sementara tujuan pembelajaran lain mungkin lebih menekankan pada pemahaman materi secara mendalam. Oleh karena itu, metode Treasure Hunt relevan untuk pembelajaran berdiferensiasi karena memberikan kesempatan untuk menyesuaikan metode pembelajaran, tingkat kesulitan, dan tujuan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan potensi masing-masing siswa (Amalia et al., 2024:700).

Penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Alifah & Suranto (2024) berfokus pada peningkatan keterampilan kolaborasi siswa melalui metode Treasure Hunt pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial, dengan hasil yang menunjukkan bahwa metode ini dapat melibatkan peran aktif siswa dalam pembelajaran Manarwati & Rachmadyanti (2019) meneliti penerapan metode Treasure Hunt dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS di kelas IV sekolah dasar, dan menunjukkan bahwa metode ini dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Kedua penelitian tersebut berperan dalam membuktikan efektivitas metode Treasure Hunt. Namun, belum ada penelitian yang secara khusus membahas penerapan metode ini dalam konteks pembelajaran berdiferensiasi. Hal ini menunjukkan bahwa kebaruan penelitian ini terletak pada penggabungan metode Treasure Hunt dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Metode Treasure Hunt berkaitan erat dengan pendekatan pembelajaran berdiferensiasi karena keduanya berfokus pada kebutuhan individu siswa dan variasi dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menekankan bahwa Treasure Hunt tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaborasi dan hasil belajar siswa saja. Tetapi dapat digunakan untuk memfasilitasi pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan siswa. Penyesuaian ini disesuaikan dengan gaya belajar yang berbeda dari setiap siswa.

Kelebihan metode Treasure Hunt adalah membantu meningkatkan rasa percaya diri dan keaktifan siswa, sehingga memudahkan siswa memberi siswa kesempatan untuk melakukan pengamatan dan eksplorasi sendiri, sehingga mereka dapat mempelajari apa yang harus dibaca di buku. Metode ini juga memungkinkan siswa untuk lebih memahami materi atau informasi yang mereka dapatkan dan meningkatkan kemampuan mengingat mereka terhadap materi atau informasi tersebut, yang dapat berdampak positif pada keaktifan siswa. Sedangkan kelemahan metode Treasure Hunt memerlukan waktu yang lebih lama untuk merencanakan materi yang tepat dan mengatur kelas agar aktivitas berjalan dengan baik. Jika siswa tidak terkontrol dengan baik selama pelajaran, mengelola kelas juga bisa menjadi sulit (Indra & Hasibuan, 2022:55).

Alasan mendasar penggunaan metode Treasure Hunt adalah karena metode ini melibatkan siswa dalam mencari dan mengumpulkan informasi dari lingkungan sekitar mereka melalui aktivitas visual dan kinestetik, yang sesuai dengan karakteristik belajar

tahap operasional konkret. Pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode *Treasure Hunt* ini disesuaikan untuk memenuhi berbagai kebutuhan siswa dalam lingkungan pembelajaran yang berbeda serta keaktifan siswa saat proses pembelajaran berlangsung, sehingga penelitian ini menawarkan pendekatan yang lebih luas. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengangkat judul “Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Metode *Treasure Hunt* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas IV Sekolah Dasar”

### **Metode**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* merupakan suatu penelitian praktis yang dilakukan oleh guru di kelas untuk mengidentifikasi permasalahan pembelajaran, mengembangkan solusi yang tepat dan menguji keefektifannya secara langsung di dalam kelas (Sani & Sudiran, 2017:1). Desain penelitian ini mengacu pada varian spiral yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti langkah-langkah tindakan yang bersiklus. Dalam model ini ada 2 siklus yang dapat dilaksanakan, siklus 2 dilaksanakan apabila hasil dari siklus 1 kurang memuaskan. Penelitian tindakan ini mengacu pada tindakan penelitian yang dilakukan Kemmis dan Mc Teggart (dalam Lestari dkk., 2021:845) yang terdiri dari tiga tahap, yaitu (1) perencanaan (*planning*); (2) tindakan dan observasi (*action & observation*); dan (3) refleksi (*reflecting*).

Partisipan dalam penelitian ini yaitu siswa kelas IV B di SDN Situgede Kota Sukabumi. Penelitian ini memilih seluruh siswa yang berjumlah 32 orang, terdapat 14 siswa perempuan, dan siswa laki laki sebanyak 18 orang

penelitian ini berkolaborasi dengan guru kelas IV B sebagai observer.

Deskripsi hasil penelitian diperoleh dari data-data penelitian berupa instrumen angket gaya belajar, lembar observasi guru, lembar observasi keaktifan siswa. Analisis data dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh bukti apakah adanya perbaikan, peningkatan atau perubahan yang diharapkan. Dengan menggunakan lembar angket gaya belajar siswa untuk mengetahui bagaimana gaya belajar tiap siswa yang akan disesuaikan dengan penggunaan metode *Treasure Hunt* dalam proses pembelajaran. Angket ini menggunakan 4 skala likert, meliputi sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Kemudian lembar observasi aktivitas guru untuk mengetahui aktivitas guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt*. Dan lembar observasi keaktifan siswa untuk menghitung observasi aktivitas keaktifan siswa.

### **Hasil dan Diskusi**

#### **Hasil**

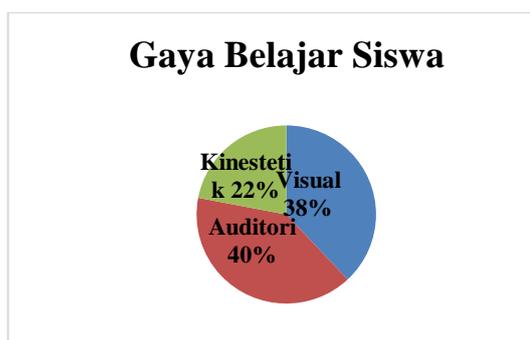
##### **Hasil Pra Siklus**

Peneliti melaksanakan pra siklus yang diberikan sebelum tindakan siklus I yang dilakukan pada tanggal 7 Desember 2024 yang diperoleh hasil gaya belajar melalui angket dan penilaian sikap keaktifan siswa melalui observasi pada mata pembelajaran IPAS. Tujuan dilakukan pra siklus untuk mengetahui gaya belajar setiap siswa di kelas IV B dan untuk mengetahui tingkat keaktifan siswa pada muatan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, diperoleh data mengenai preferensi gaya belajar siswa yang beragam. Mayoritas siswa

menunjukkan kecenderungan pada gaya belajar visual, di mana mereka lebih mudah memahami materi melalui gambar, grafik, atau video. Sementara itu, sebagian siswa lainnya memiliki gaya belajar auditorial, yang mengandalkan pendengaran sebagai cara utama dalam menerima informasi. Adapun kelompok siswa dengan gaya belajar kinestetik cenderung memahami materi melalui aktivitas fisik dan praktik langsung. Berikut ini adalah data hasil angket dapat dilihat pada gambar 1.

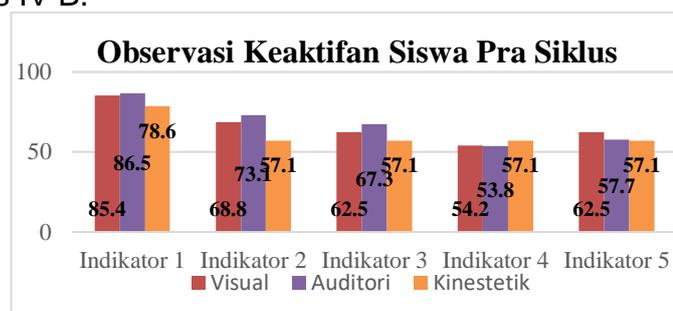
Gambar 1 Diagram Presentase Angket Gaya Belajar Siswa



Berdasarkan gambar 1 hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 32 siswa yang menjadi responden, mayoritas memiliki gaya belajar auditori, dengan persentase sebesar 40% atau sebanyak 13 siswa. Gaya belajar visual berada di peringkat kedua, dengan persentase 38% sebanyak 12 siswa. Adapun siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik merupakan kelompok terkecil, yaitu 22% sebanyak 7 siswa.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu indikator penting dalam menilai keberhasilan suatu metode atau strategi pembelajaran. Keaktifan siswa

mencakup berbagai indikator, seperti memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, keterlibatan dalam proses pemecahan masalah, menyampaikan pendapat dalam diskusi, mendengarkan pendapat teman, dan berani mempresentasikan hasil diskusi. Penelitian ini dilakukan untuk mengukur tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran berlangsung. Data yang diperoleh melalui observasi dirangkum dalam bentuk gambar diagram berikut untuk memberikan gambaran yang lebih jelas tentang tingkat keaktifan siswa di kelas. Berikut gambar 4.2 mengenai keaktifan siswa kelas IV B.



Gambar 2 Diagram Observasi Keaktifan Siswa Pra Siklus

Data yang tersaji pada gambar 2, dapat ditemukan bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran masih dalam kategori kurang dan cukup aktif.

Memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru

Pada indikator memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa dengan gaya belajar auditori, visual, dan kinestetik semuanya menunjukkan kategori aktif. Siswa auditori aktif karena mampu fokus mendengarkan dan memahami seluruh penjelasan guru secara verbal. Siswa visual juga aktif dengan memperhatikan penjelasan yang didukung oleh elemen visual seperti tulisan. Siswa kinestetik tetap aktif dengan keterlibatannya meskipun

cenderung memerlukan aktivitas fisik untuk menjaga konsentrasi. Namun, rata-rata skor siswa kinestetik lebih rendah dibandingkan auditori dan visual, yang menunjukkan tantangan dalam mempertahankan fokus hanya melalui metode penyampaian verbal tanpa keterlibatan fisik langsung.

Keterlibatan dalam proses pemecahan masalah

Siswa dengan gaya belajar visual dan auditori menunjukkan keterlibatan yang cukup aktif dalam proses pemecahan masalah, karena siswa visual mampu memberikan ide melalui pengamatan informasi dalam bentuk gambar atau diagram, sedangkan siswa auditori aktif menyampaikan solusi berdasarkan informasi yang didengar. Namun, siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapatkan kategori kurang aktif, karena mereka cenderung memerlukan aktivitas langsung untuk memicu kreativitas dan kontribusi ide, sehingga sulit berpartisipasi maksimal jika proses pemecahan masalah dilakukan secara verbal atau visual tanpa praktik nyata. Menyampaikan pendapat dalam diskusi

Siswa dengan gaya belajar visual dan auditori menunjukkan kategori cukup aktif dalam menyampaikan pendapat saat diskusi. Siswa visual mampu menyampaikan pendapat dengan baik ketika diminta, terutama jika mereka menganalisis informasi secara visual. Siswa auditori juga cukup aktif karena mereka dapat merespons pertanyaan atau instruksi secara verbal ketika diberikan kesempatan. Namun, siswa dengan gaya belajar kinestetik mendapatkan kategori kurang aktif, karena mereka cenderung kesulitan menyampaikan pendapat dalam situasi diskusi yang tidak melibatkan aktivitas fisik atau

interaksi langsung, sehingga jarang berbicara atau menyampaikan ide tanpa dorongan yang lebih intensif.

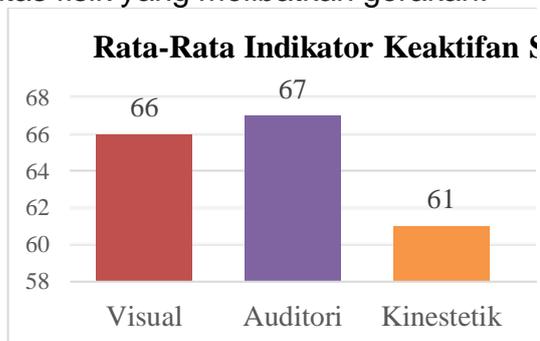
Mendengarkan pendapat teman

Siswa dari semua gaya belajar, baik visual, auditori, maupun kinestetik, mendapatkan kategori kurang aktif pada indikator mendengarkan pendapat teman. Hal ini disebabkan karena mereka cenderung tidak fokus saat teman berbicara, mudah teralih oleh hal-hal di sekitarnya, atau bahkan menunjukkan kurangnya perhatian terhadap pendapat yang disampaikan. Siswa auditori yang biasanya mengandalkan kemampuan mendengar justru tidak memanfaatkan keterampilan ini secara optimal. Siswa visual lebih fokus pada aspek lain, seperti catatan atau elemen visual di lingkungan, sehingga mengabaikan pembicaraan teman. Siswa kinestetik juga menunjukkan kesulitan dalam menjaga perhatian karena lebih terfokus pada kebutuhan untuk bergerak atau melakukan aktivitas lain. Situasi ini menyoroti pentingnya strategi untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam mendengarkan secara aktif.

Berani mempresentasikan hasil diskusi

Siswa dengan gaya belajar visual mendapatkan kategori cukup aktif pada indikator berani mempresentasikan hasil diskusi, karena mereka bersedia tampil di depan kelas dengan bimbingan guru, terutama ketika didukung oleh materi visual seperti catatan atau diagram. Namun, siswa dengan gaya belajar auditori dan kinestetik mendapatkan kategori kurang aktif. Siswa auditori cenderung kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelompok besar meskipun memiliki kemampuan verbal yang baik, sehingga enggan mempresentasikan hasil diskusi. Siswa kinestetik juga

menunjukkan ketidakberanian untuk mempresentasikan, karena mereka lebih nyaman berpartisipasi melalui aktivitas langsung daripada berbicara di depan kelas tanpa dukungan aktivitas fisik yang melibatkan gerakan.



**Gambar 3 Diagram Rata-Rata Keseluruhan Indikator Keaktifan Siswa Berdasarkan Rata-Rata Keseluruhan Nilai Indikator Keaktifan Siswa, dapat disimpulkan bahwa gaya belajar visual dan auditori mendapatkan kategori cukup aktif, sedangkan gaya belajar kinestetik mendapatkan kategori kurang aktif. Hal ini terlihat dari indikator keaktifan siswa, di mana siswa visual cukup aktif dalam memperhatikan penjelasan dan menyampaikan pendapat, namun masih terbatas dalam beberapa aspek lainnya. Siswa auditori juga cukup aktif dalam mendengarkan dan memberikan pendapat, namun kurang menunjukkan keterlibatan dalam mempresentasikan hasil diskusi. Siswa kinestetik, meskipun terlibat dalam beberapa indikator, seperti melalui aktivitas langsung, menunjukkan rendahnya keaktifan dalam beberapa indikator lainnya, seperti mendengarkan pendapat teman dan berani mempresentasikan hasil diskusi. Hal ini menyoroti perlunya peningkatan keaktifan untuk semua gaya belajar menuju kategori aktif, yang dapat menjadi permasalahan untuk penelitian lebih lanjut guna mencari solusi yang**

tepat dalam meningkatkan keterlibatan seluruh siswa.

Pelaksanaan tindakan dilakukan dalam dua siklus yaitu masing-masing siklus terdiri dari 3 tahapan, yaitu perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Masing-masing siklus dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Jika pada siklus I atau siklus II menunjukkan hasil belajar siswa maksimal berkategori baik maka siklus N ditiadakan.

### 3.1.1 Siklus I

#### 3.1.2.1 Perencanaan

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Menyiapkan rencana pembelajaran, meliputi (a) Menyiapkan modul ajar yang di dalamnya memuat susunan kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode Treasure Hunt, dan (b) media yang sesuai dengan metode Teasure Hunt yaitu berupa permainan berburu harta karun yang disesuaikan dengan mata pelajaran IPAS mengenai Seperti Apakah Tempat Tinggal Daerahku dahulu.

Menyiapkan instrumen pengumpulan data, langkah-langkahnya sebagai berikut: (a) menyiapkan lembar observasi keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode Treasure; (b) menyiapkan lembar observasi aktivitas guru selama memberikan tindakan. Lembar observasi ini akan digunakan sebagai pedoman penilaian oleh observer. Observer dalam penelitian ini adalah teman sejawat peneliti.

#### 3.1.2.2 Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan dan observasi siklus I dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tahap observasi peneliti beserta teman sejawat berkolaborasi dalam melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui kelemahan serta kelebihan proses pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt* terhadap aktivitas guru serta keaktifan siswa. observer melakukan pengamatan berdasarkan pedoman lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

guru telah menyiapkan sebagian besar materi dan petunjuk secara terstruktur, termasuk memberikan gambaran umum tentang permainan *Treasure Hunt* dan langkah-langkah dasarnya. Namun, persiapan ini belum sepenuhnya lengkap, terutama dalam rincian aturan dan langkah teknis permainan, sehingga beberapa siswa menghadapi kesulitan memahami alur atau tugas yang harus dilakukan.

Kesiapan Tempat dan Petunjuk mendapatkan kategori baik karena guru telah menentukan lokasi-lokasi tersembunyi yang menarik untuk menempatkan petunjuk, sehingga memberikan tantangan yang menyenangkan bagi siswa saat mengikuti permainan. Namun, beberapa lokasi yang dipilih kurang sesuai, seperti terlalu sulit dijangkau atau kurang aman, yang dapat menghambat siswa dalam menemukan petunjuk dengan efektif.

Tabel 1 Lembar  
Observasi Guru Siklus I

No	Kegiatan	Skor	Skor Akhir	Kategori
1	Persiapan materi dan petunjuk	3	75	Baik
2	Kesiapan tempat petunjuk	3	75	Baik
3	Pembagian kelompok	3	75	Baik
4	Intruksi permainan	3	75	Baik
5	Pelaksanaan <i>Treasure Hunt</i>	3	75	Baik
6	Penyelesaian tugas dan teka-teki	2	50	Kurang
7	Evaluasi dan diskusi	3	75	Baik
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>		
<b>Rata-rata</b>		<b>2,85714</b>	<b>71,428571</b>	<b>Cukup</b>

Berdasarkan tabel 1 diperoleh mengenai hasil pengamatan terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt* untuk meningkatkan keaktifan siswa:

Persiapan Materi dan Petunjuk mendapatkan kategori baik, karena

mendapatkan kategori baik karena guru telah berupaya membagi siswa berdasarkan gaya belajar, yang mendukung setiap kelompok memaksimalkan potensi anggotanya sesuai dengan karakteristik belajar mereka. Namun, masih terdapat kekeliruan dalam mencocokkan beberapa siswa dengan gaya belajar yang tepat, sehingga dapat mengurangi efektivitas kerja kelompok. Instruksi Permainan mendapatkan kategori baik karena guru memberikan penjelasan yang cukup jelas mengenai aturan permainan, tujuan, dan langkah-langkah pelaksanaannya, sehingga siswa memiliki gambaran awal untuk mengikuti kegiatan. Namun, instruksi yang diberikan belum sepenuhnya lengkap, sehingga masih ada beberapa

detail yang kurang, seperti penjelasan teknis atau contoh konkret, yang menyebabkan beberapa siswa merasa bingung dalam menjalankan permainan.

Pelaksanaan Treasure Hunt mendapatkan kategori baik karena guru secara aktif memantau setiap kelompok selama proses pencarian petunjuk hingga selesai, memastikan bahwa setiap kelompok tetap berada pada jalur yang benar. Pemantauan ini membantu menjaga keterlibatan siswa dan mengatasi masalah yang muncul selama kegiatan. Namun, pemantauan belum mencakup seluruh kelompok secara merata, sehingga beberapa kelompok mungkin merasa kurang mendapatkan perhatian atau bantuan yang mereka perlukan.

Penyelesaian Tugas dan Teka-Teki mendapatkan kategori kurang baik karena pemantauan yang dilakukan hanya terbatas pada sebagian siswa, sehingga beberapa kelompok atau individu tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Akibatnya, ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau teka-teki, namun tidak langsung mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.

Evaluasi dan Diskusi mendapatkan kategori baik karena guru dengan efektif memfasilitasi diskusi dan refleksi setelah permainan selesai, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan memahami pengalaman yang didapatkan selama kegiatan. Namun, evaluasi hanya dilakukan pada sebagian besar kelompok, sehingga beberapa kelompok tidak mendapatkan kesempatan untuk berbagi pendapat atau refleksi mereka.

Secara keseluruhan, aktivitas guru dalam melaksanakan

pembelajaran berdiferensiasi dengan metode Treasure Hunt menunjukkan kategori baik di setiap tahap kegiatan. Namun, rata-rata secara keseluruhan dalam kategori cukup, karena terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, seperti kelengkapan persiapan materi, ketepatan pembagian kelompok, cakupan pemantauan siswa, dan penyelesaian evaluasi secara menyeluruh.

Tabel 4. 2 Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Gaya Belajar Visual Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1.	Nilai Terendah	65
2.	Nilai Tertinggi	85
3.	Rata-Rata	72,2
4.	Kategori	Cukup Aktif

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa secara keseluruhan berada dalam kategori cukup aktif, dengan variasi nilai keaktifan dari yang terendah hingga tertinggi pada setiap indikator. Pada indikator pertama, yaitu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan dari guru, siswa visual mendapatkan kategori sangat baik. Hal ini disebabkan siswa sangat fokus dalam memperhatikan dan menyimak penjelasan guru mengenai materi serta instruksi dalam kegiatan *Treasure Hunt*, yang membantu mereka memahami langkah-langkah kegiatan dengan baik. Namun, pada indikator kedua, yaitu keterlibatan dalam proses pemecahan masalah, siswa visual hanya mencapai kategori cukup aktif. Partisipasi mereka dalam mencari petunjuk dan memberikan ide atau solusi masih terbatas, sehingga kurang maksimal dalam menyelesaikan tantangan di setiap pos. Indikator ketiga, menyampaikan pendapat dalam

diskusi, juga menunjukkan kategori cukup aktif, di mana siswa visual hanya menyampaikan pendapat atau ide jika diminta, menunjukkan kepercayaan diri yang masih perlu ditingkatkan.

Pada indikator keempat, yaitu mendengarkan pendapat teman, siswa visual mendapatkan kategori kurang aktif. Mereka cenderung tidak mendengarkan dengan baik dan sering teralih saat teman berbicara, yang menghambat efektivitas diskusi kelompok. Sementara itu, pada indikator kelima, yaitu berani mempresentasikan hasil diskusi, siswa visual kembali menunjukkan kategori cukup aktif, karena mereka bersedia mempresentasikan hasil diskusi, meskipun masih memerlukan bimbingan guru untuk meningkatkan kepercayaan diri mereka. Secara keseluruhan, meskipun siswa visual memiliki potensi yang baik dalam beberapa aspek, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan keaktifan mereka secara menyeluruh, terutama dalam keterlibatan dan interaksi siswa selama kegiatan pembelajaran.

Tabel 4. 3 Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Gaya Belajar Auditori Siklus I

No	Keterangan	Hasil
1.	Nilai Terendah	65
2.	Nilai Tertinggi	90
3.	Rata-Rata	73,4
4.	Kategori	Cukup Aktif

Tabel 4.3 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa auditori secara keseluruhan berada dalam kategori cukup aktif, dengan variasi keaktifan pada setiap indikator. Pada indikator pertama, yaitu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa auditori menunjukkan kategori

sangat baik, karena mereka sangat fokus menyimak penjelasan materi serta instruksi kegiatan *Treasure Hunt*, sesuai dengan kekuatan utama gaya belajar mereka. Pada indikator kedua, keterlibatan dalam proses pemecahan masalah, siswa auditori mendapatkan kategori aktif, karena mereka berpartisipasi aktif dalam mencari petunjuk dan memberikan beberapa ide atau solusi saat menyelesaikan tantangan di setiap pos. Kedua indikator ini menunjukkan bahwa siswa auditori memiliki potensi besar dalam memahami dan merespons informasi yang disampaikan secara verbal.

Namun, pada indikator lainnya, keaktifan siswa auditori cenderung lebih rendah. Pada indikator ketiga, yaitu menyampaikan pendapat dalam diskusi, siswa auditori hanya mendapatkan kategori cukup aktif, karena mereka cenderung menyampaikan pendapat hanya jika diminta, menunjukkan perlunya dorongan lebih untuk berbicara secara spontan. Indikator keempat, mendengarkan pendapat teman, juga berada dalam kategori cukup aktif, karena meskipun siswa mendengarkan dengan baik dan kadang merespons, mereka belum konsisten menunjukkan perhatian penuh. Terakhir, pada indikator kelima, berani mempresentasikan hasil diskusi, siswa auditori juga berada dalam kategori cukup aktif, karena mereka bersedia mempresentasikan hasil diskusi hanya dengan bimbingan guru, yang mencerminkan perlunya peningkatan kepercayaan diri untuk lebih mandiri.

Tabel 4. 4 Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Gaya Belajar Kinestetik Siklus I

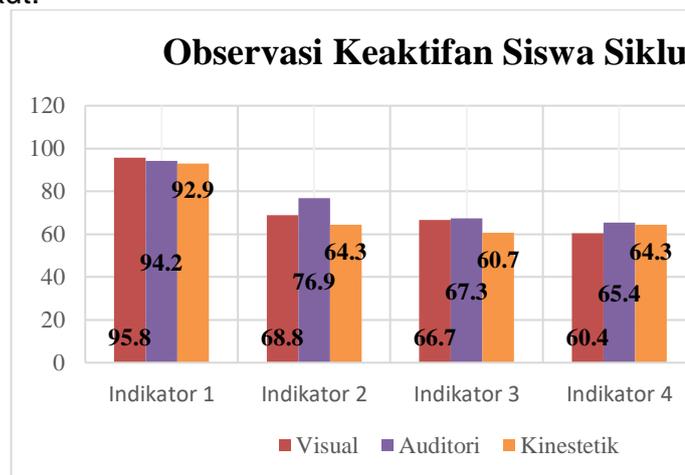
No	Keterangan	Hasil
1.	Nilai Terendah	65
2.	Nilai Tertinggi	75
3.	Rata-Rata	69,2
4.	Kategori	Cukup Aktif

Data 4.4 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa kinestetik secara keseluruhan berada dalam kategori cukup aktif, dengan variasi nilai pada masing-masing indikator. Pada indikator pertama, yaitu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa kinestetik mendapatkan kategori sangat baik karena mampu fokus menyimak penjelasan materi dan instruksi *Treasure Hunt*. Hal ini menunjukkan keunggulan mereka dalam memahami informasi melalui aktivitas awal pembelajaran. Namun, pada indikator kedua, keterlibatan dalam proses pemecahan masalah, siswa hanya mendapatkan kategori cukup aktif karena partisipasi mereka terbatas pada mencari petunjuk tanpa banyak memberikan ide atau solusi, yang menunjukkan perlunya dorongan untuk meningkatkan kreativitas dan kontribusi mereka dalam menyelesaikan tantangan.

Indikator ketiga, yaitu menyampaikan pendapat dalam diskusi, menunjukkan bahwa siswa kinestetik berada dalam kategori kurang aktif, karena mereka tidak pernah menyampaikan pendapat, yang mencerminkan kurangnya keberanian atau kenyamanan untuk berbicara. Pada indikator mendengarkan pendapat teman, siswa mendapatkan kategori cukup aktif dengan menunjukkan perhatian yang baik dan sesekali memberikan respons, meskipun belum konsisten. Sedangkan pada indikator keberanian mempresentasikan hasil diskusi, siswa kinestetik kembali mendapatkan kategori cukup aktif, di mana mereka bersedia mempresentasikan hasil dengan bimbingan guru. Hal ini

menunjukkan bahwa mereka memerlukan dukungan lebih lanjut untuk meningkatkan inisiatif dan keberanian dalam berkomunikasi di depan kelompok.

Data keseluruhan hasil observasi keaktifan siswa pada semua gaya belajar dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3 Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus I

Gambar 3 ditemukan bahwa secara keseluruhan, tingkat keaktifan siswa dengan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik pada siklus I berada dalam kategori cukup aktif. Pada indikator memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, semua gaya belajar menunjukkan kategori sangat baik, yang mencerminkan kemampuan mereka memahami instruksi awal kegiatan. Namun, variasi terlihat pada indikator lain, seperti keterlibatan dalam proses pemecahan masalah dan keberanian menyampaikan pendapat dalam diskusi, di mana siswa visual dan kinestetik cenderung terbatas dalam memberikan ide, dan siswa auditori serta kinestetik masih membutuhkan bimbingan untuk mempresentasikan hasil diskusi.

Meskipun terdapat kekuatan tertentu pada masing-masing gaya belajar, seperti fokus yang baik pada

awal kegiatan, masih ada kelemahan pada interaksi siswa, terutama dalam menyampaikan pendapat dan konsistensi mendengarkan teman.

### 3.1.2.3 Refleksi

Dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode Treasure Hunt, terdapat berbagai aktivitas yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa. Aktivitas ini bertujuan untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan. Namun, meskipun ada potensi untuk meningkatkan keaktifan siswa, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan, baik dari segi aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Berikut adalah hasil observasi yang menunjukkan aktivitas guru dan keaktifan siswa selama proses pembelajaran.

#### Aktivitas Guru:

Refleksi guru berdasarkan hasil observasi menunjukkan bahwa meskipun persiapan materi dan instruksi kegiatan telah dilakukan dengan baik, masih terdapat kekurangan dalam kelengkapan penjelasan yang diberikan kepada siswa, terutama terkait dengan aturan dan langkah-langkah pelaksanaan *Treasure Hunt*. Hal ini mempengaruhi pemahaman siswa dalam mengikuti kegiatan. Selain itu, meskipun pembagian kelompok sudah mempertimbangkan gaya belajar siswa, masih ada kekeliruan dalam mencocokkan siswa dengan gaya belajar yang tepat, sehingga beberapa siswa mungkin tidak dapat berkontribusi secara maksimal dalam kelompok. Pemantauan terhadap siswa juga belum merata, dengan sebagian siswa kurang mendapatkan perhatian yang diperlukan, yang berpotensi

menghambat proses pembelajaran. Terakhir, meskipun evaluasi dan diskusi berjalan dengan baik, cakupannya masih terbatas pada sebagian kelompok, yang mengurangi kesempatan siswa untuk merefleksikan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Untuk perbaikan ke depan, guru perlu lebih memperhatikan kelengkapan materi, ketepatan pembagian kelompok, distribusi pemantauan yang lebih merata, serta meningkatkan keterlibatan seluruh siswa dalam evaluasi dan diskusi.

#### Keaktifan Siswa

Siswa menunjukkan potensi yang baik pada beberapa indikator, seperti memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, tetapi masih kurang aktif dalam aspek interaksi, seperti menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa membutuhkan lebih banyak dukungan dan dorongan, baik melalui bimbingan langsung maupun strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Dengan metode Treasure Hunt yang lebih terarah, siswa diharapkan dapat meningkatkan keaktifan mereka secara keseluruhan dan mencapai kategori aktif di semua indikator.

### 3.1.2 Siklus II

#### 3.1.3.1 Perencanaan

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam kaitannya dengan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Menyiapkan Rencana Pembelajaran, yaitu (a) menyiapkan Modul Ajar: Peneliti akan menyiapkan modul ajar yang memuat susunan kegiatan pembelajaran yang mendukung pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt*. Modul ini akan

mencakup penjelasan mengenai konsep yang akan diajarkan, langkah-langkah permainan, serta cara mengoptimalkan gaya belajar siswa melalui aktivitas berburu harta karun; (b) Media Pembelajaran: Media yang digunakan akan disesuaikan dengan tema mata pelajaran *IPAS* mengenai "Seperti Apakah Tempat Tinggal Daerahku Dahulu". Media ini akan melibatkan elemen permainan berburu harta karun, di mana petunjuk-petunjuk terkait topik akan tersebar di beberapa lokasi dan harus ditemukan oleh siswa melalui interaksi kelompok.

Menyiapkan Instrumen Pengumpulan Data, yaitu (a) Lembar Observasi Keaktifan Siswa: Peneliti akan menyiapkan lembar observasi yang dirancang untuk mengamati keaktifan siswa selama kegiatan *Treasure Hunt*. Lembar ini akan mencakup berbagai indikator seperti keterlibatan dalam pemecahan masalah, partisipasi dalam diskusi, dan keberanian mempresentasikan hasil diskusi; (b) Lembar Observasi Aktivitas Guru: Lembar observasi ini akan digunakan untuk menilai aktivitas guru selama proses pembelajaran, termasuk pemantauan siswa, pemberian instruksi, dan pengelolaan kelompok. Observer dalam penelitian ini adalah teman sejawat peneliti yang akan memberikan penilaian objektif terhadap proses pembelajaran.

#### 3.1.3.2 Tindakan dan Observasi

Pelaksanaan tindakan dan observasi siklus II dilaksanakan dalam dua kali pertemuan. Tahap observasi peneliti beserta teman sejawat berkolaborasi dalam melakukan pengamatan terhadap jalannya pembelajaran. Observasi dilakukan untuk mengetahui kelemahan serta kelebihan proses pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode

*Treasure Hunt* terhadap aktivitas guru serta keaktifan siswa. observer melakukan pengamatan berdasarkan pedoman lembar observasi yang sebelumnya telah disiapkan oleh peneliti. Berdasarkan hasil pengamatan selama pelaksanaan tindakan pada siklus I diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5 Lembar Observasi Guru Siklus II

No	Kegiatan	Skor
1	Persiapan materi dan petunjuk	4
2	Kesiapan tempat petunjuk	3
3	Pembagian kelompok	4
4	Intruksi permainan	4
5	Pelaksanaan <i>Treasure Hunt</i>	4
6	Penyelesaian tugas dan teka-teki	3
7	Evaluasi dan diskusi	4
<b>Jumlah</b>		<b>26</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>3,71429</b>

Tabel 5 diperoleh mengenai hasil pengamatan terhadap kegiatan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt* untuk meningkatkan keaktifan siswa:

Persiapan Materi dan Petunjuk mendapatkan kategori sangat baik, karena materi yang disusun relevan dengan gaya belajar siswa dan dikemas secara menarik dalam bentuk teka-teki atau petunjuk yang mendukung proses pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt* ini membantu siswa lebih mudah memahami materi sekaligus

meningkatkan minat dan keterlibatan mereka dalam pembelajaran.

Kesiapan Tempat dan Petunjuk mendapatkan kategori baik karena guru telah menentukan lokasi-lokasi tersembunyi yang menarik untuk menempatkan petunjuk, sehingga memberikan tantangan yang menyenangkan bagi siswa saat mengikuti permainan. Namun, beberapa lokasi yang dipilih kurang sesuai, seperti terlalu sulit dijangkau atau kurang aman, yang dapat menghambat siswa dalam menemukan petunjuk dengan efektif.

Pembagian Kelompok mendapatkan kategori sangat baik karena guru telah membagi siswa berdasarkan gaya belajar, yang mendukung setiap kelompok memaksimalkan potensi anggotanya sesuai dengan karakteristik belajar mereka, sehingga kelompok terbentuk dengan seimbang dan mendukung kerjasama yang baik

Instruksi Permainan mendapatkan kategori sangat baik karena guru memberikan penjelasan yang jelas mengenai aturan permainan, tujuan, dan langkah-langkah pelaksanaannya, sehingga siswa memiliki gambaran awal untuk mengikuti kegiatan.

Pelaksanaan Treasure Hunt mendapatkan kategori sangat baik karena guru secara aktif memantau setiap kelompok selama proses pencarian petunjuk hingga selesai, memastikan bahwa setiap kelompok tetap berada pada jalur yang benar. Pemantauan ini membantu menjaga keterlibatan siswa dan mengatasi masalah yang muncul selama kegiatan, sehingga seluruh siswa memahami dan terlibat.

Penyelesaian Tugas dan Teka-Teki mendapatkan kategori baik karena

pemantauan yang dilakukan hanya terbatas pada sebagian besar siswa, sehingga beberapa kelompok atau individu tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Akibatnya, ada siswa yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas atau teka-teki, namun tidak langsung mendapatkan bantuan yang dibutuhkan.

Evaluasi dan Diskusi mendapatkan kategori sangat baik karena guru dengan efektif memfasilitasi diskusi dan refleksi setelah permainan selesai, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengevaluasi hasil pembelajaran dan memahami pengalaman yang didapatkan selama kegiatan.

Secara keseluruhan, aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode Treasure Hunt menunjukkan kategori sangat baik di setiap tahap kegiatan, karena terdapat beberapa aspek sudah mencapai rata-rata dengan kategori sangat baik, seperti kelengkapan persiapan materi, ketepatan pembagian kelompok, cakupan pemantauan siswa, dan penyelesaian evaluasi secara menyeluruh.

Tabel 6 Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Gaya Belajar Visual Siklus II

No	Keterangan	
1.	Nilai Terendah	
2.	Nilai Tertinggi	
3.	Rata-Rata	
4.	Kategori	

Tabel 6 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa secara keseluruhan berada dalam kategori aktif dengan variasi keaktifan pada setiap indikator. Pada indikator pertama, yaitu memperhatikan dan

mendengarkan penjelasan dari guru, siswa visual menunjukkan kategori sangat aktif. Mereka mampu fokus memperhatikan penjelasan guru serta memahami langkah-langkah kegiatan *Treasure Hunt* dengan baik. Indikator kedua, keterlibatan dalam pemecahan masalah, berada pada kategori aktif. Siswa secara konsisten berpartisipasi dalam mencari petunjuk dan memberikan solusi, meskipun belum sepenuhnya maksimal dalam menyelesaikan tantangan di setiap pos.

Pada indikator ketiga, yaitu menyampaikan pendapat dalam diskusi, siswa visual berada dalam kategori cukup aktif. Mereka hanya menyampaikan pendapat ketika diminta, menunjukkan perlunya peningkatan kepercayaan diri. Indikator keempat, mendengarkan pendapat teman, berada dalam kategori aktif. Siswa mendengarkan dengan baik, meskipun kadang-kadang masih teralihkan sehingga mengurangi efektivitas diskusi. Terakhir, pada indikator keberanian mempresentasikan hasil diskusi, siswa visual kembali berada pada kategori sangat aktif. Mereka bersedia mempresentasikan hasil dengan baik, walaupun masih memerlukan bimbingan untuk meningkatkan rasa percaya diri. Secara keseluruhan keaktifan siswa visual dinyatakan "Berhasil" karena sudah mencapai kategori aktif. Hal ini, karena siswa visual menunjukkan potensi besar dalam beberapa aspek.

Tabel 7 Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Gaya Belajar Auditori Siklus II

No	Keterangan	Hasil
1.	Nilai Terendah	70
2.	Nilai Tertinggi	95
3.	Rata-Rata	80,7

4.	Kategori
----	----------

Tabel 7 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa auditori secara keseluruhan berada dalam kategori aktif dan dapat dinyatakan "Berhasil" dengan variasi keaktifan pada setiap indikator. Pada indikator pertama, yaitu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa auditori menunjukkan kategori sangat aktif. Mereka sangat fokus dalam menyimak penjelasan materi serta instruksi kegiatan *Treasure Hunt*, memanfaatkan keunggulan gaya belajar mereka secara maksimal. Indikator kedua, keterlibatan dalam proses pemecahan masalah, juga berada dalam kategori aktif. Siswa berpartisipasi aktif dalam mencari petunjuk dan memberikan ide atau solusi untuk menyelesaikan tantangan di setiap pos. Kedua indikator ini menunjukkan potensi besar siswa auditori dalam menerima dan merespons informasi verbal.

Pada indikator ketiga, yaitu menyampaikan pendapat dalam diskusi, siswa auditori hanya menunjukkan kategori cukup aktif. Mereka cenderung menyampaikan pendapat hanya jika diminta, yang mencerminkan perlunya dorongan lebih untuk berbicara secara spontan. Indikator keempat, mendengarkan pendapat teman, berada dalam kategori aktif, karena siswa menunjukkan kemampuan mendengarkan yang baik dan kadang memberikan respons, meskipun masih perlu meningkatkan konsistensi perhatian. Terakhir, pada indikator keberanian mempresentasikan hasil diskusi, siswa auditori juga berada pada kategori aktif. Mereka memiliki inisiatif untuk mempresentasikan hasil diskusi dengan baik, meskipun

terkadang masih menunjukkan sedikit keraguan.

Tabel 8 Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Gaya Belajar Kinestetik Siklus II

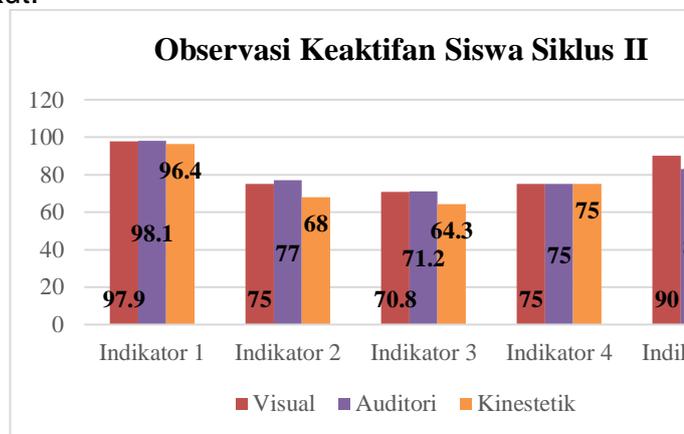
No	Keterangan	Hasil
1.	Nilai Terendah	76
2.	Nilai Tertinggi	90
3.	Rata-Rata	79,5
4.	Kategori	Aktif

secara positif. Terakhir, pada indikator keberanian mempresentasikan hasil diskusi, siswa kinestetik juga berada dalam kategori aktif. Mereka menunjukkan inisiatif untuk

mempresentasikan hasil dengan baik, meskipun terkadang masih ada sedikit keraguan yang perlu diatasi. Data keseluruhan hasil observasi keaktifan siswa pada semua gaya belajar dapat dilihat pada gambar 4 berikut.

Data pada tabel 8 menunjukkan bahwa tingkat keaktifan siswa kinestetik secara keseluruhan berada dalam kategori aktif dan dapat dinyatakan "Berhasil," dengan variasi keaktifan pada setiap indikator. Pada indikator pertama, yaitu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa kinestetik menunjukkan kategori sangat aktif. Mereka mampu fokus menyimak penjelasan materi serta instruksi kegiatan *Treasure Hunt*, menunjukkan kemampuan baik dalam memahami informasi melalui aktivitas awal pembelajaran. Pada indikator kedua, keterlibatan dalam proses pemecahan masalah, siswa berada dalam kategori aktif. Mereka terlibat aktif dalam memberikan beberapa ide dan berpartisipasi dalam menyelesaikan tantangan yang ada.

Pada indikator ketiga, yaitu menyampaikan pendapat dalam diskusi, siswa kinestetik berada dalam kategori cukup aktif. Mereka cenderung hanya menyampaikan pendapat jika diminta, menunjukkan perlunya peningkatan kepercayaan diri untuk berbicara secara spontan. Pada indikator mendengarkan pendapat teman, siswa kembali menunjukkan kategori aktif. Mereka memberikan perhatian yang baik saat teman berbicara dan sesekali merespons



Gambar 4 Data Hasil Observasi Keaktifan Siswa Siklus II

Secara keseluruhan, tingkat keaktifan siswa visual, auditori, dan kinestetik dalam kegiatan *Treasure Hunt* berada dalam kategori aktif dan dapat dinyatakan "Berhasil," meskipun terdapat variasi keaktifan pada setiap indikator. Pada indikator memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru, siswa visual, auditori, dan kinestetik menunjukkan kategori sangat aktif, menunjukkan fokus yang baik dalam memahami materi. Pada indikator keterlibatan dalam pemecahan masalah, siswa dari semua gaya belajar berada pada kategori aktif dengan partisipasi yang konsisten meskipun masih perlu peningkatan. Namun, pada indikator menyampaikan pendapat dalam diskusi, siswa visual, auditori, dan kinestetik cenderung cukup aktif karena hanya menyampaikan pendapat jika diminta,

menunjukkan perlunya dorongan lebih untuk berbicara secara spontan. Indikator mendengarkan pendapat teman dan keberanian mempresentasikan hasil diskusi umumnya berada dalam kategori aktif, dengan siswa menunjukkan inisiatif yang baik meski memerlukan sedikit bimbingan untuk lebih percaya diri. Secara keseluruhan, siswa menunjukkan potensi besar dalam pembelajaran ini.

#### 3.1.3.3 Refleksi

Dalam pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *Treasure Hunt*, baik aktivitas yang dilakukan oleh guru maupun partisipasi siswa telah berjalan sesuai dengan harapan dan tujuan yang telah ditetapkan. Aktivitas yang dirancang untuk meningkatkan keaktifan siswa melalui pendekatan pembelajaran yang lebih dinamis dan menyenangkan, terbukti efektif. Guru berhasil memberikan petunjuk yang jelas, memfasilitasi diskusi dengan baik, serta memastikan semua siswa terlibat dalam setiap tahap permainan. Siswa juga menunjukkan keaktifan yang signifikan dalam menyelesaikan tantangan, berbagi pendapat, dan mempresentasikan hasil diskusi. Keaktifan mereka mencerminkan keterlibatan yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing, sehingga mencapai hasil yang diinginkan.

#### Aktivitas Guru

Berdasarkan hasil observasi pada siklus II, guru berhasil memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus sebelumnya. Persiapan materi dan instruksi kegiatan sudah lebih lengkap dan terstruktur, terutama terkait aturan dan langkah-langkah pelaksanaan *Treasure Hunt*, sehingga siswa dapat memahami kegiatan dengan lebih baik. Pembagian

kelompok juga telah disesuaikan dengan gaya belajar siswa secara lebih tepat, yang memungkinkan setiap siswa berkontribusi secara maksimal dalam kelompoknya. Pemantauan terhadap siswa dilakukan secara merata, sehingga seluruh siswa mendapatkan perhatian yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran mereka. Selain itu, evaluasi dan diskusi telah mencakup seluruh kelompok, memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk merefleksikan hasil pembelajaran secara menyeluruh. Perbaikan ini menunjukkan bahwa guru mampu mengatasi tantangan pada siklus sebelumnya dengan baik.

#### Keaktifan Siswa

Pada siklus II, keaktifan siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan di semua indikator. Siswa tidak hanya mampu memperhatikan dan mendengarkan penjelasan guru dengan baik, tetapi juga lebih aktif dalam interaksi, seperti menyampaikan pendapat dan berpartisipasi dalam diskusi. Dengan penerapan metode *Treasure Hunt* yang lebih terarah dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, keaktifan siswa berhasil mencapai kategori aktif di semua indikator. Hal ini mencerminkan efektivitas perbaikan yang dilakukan pada siklus II dalam mendukung keterlibatan siswa secara menyeluruh.

#### 1.1 Pembahasan

Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Metode *Treasure Hunt* untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa

Pembelajaran yang efektif memerlukan pendekatan yang tepat untuk memahami dan menyesuaikan dengan perbedaan gaya belajar setiap

siswa. Salah satu cara untuk mengoptimalkan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan metode yang sesuai dengan karakteristik individu siswa. Penelitian ini berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui metode *Treasure Hunt* untuk meningkatkan keaktifan siswa. Tujuan dari penerapan metode ini adalah untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, yang pada gilirannya dapat meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Penelitian ini dimulai dengan tahap pra siklus yang bertujuan untuk memetakan kondisi awal siswa, baik dari segi gaya belajar maupun tingkat keaktifan mereka.

Pada tahap pra siklus, peneliti membagikan angket kepada siswa kelas IV SDN Situgede untuk mengidentifikasi gaya belajar mereka. Angket ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar dominan siswa, apakah mereka lebih cenderung kepada gaya auditori, visual, atau kinestetik. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi untuk menilai tingkat keaktifan siswa selama pembelajaran. Observasi ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana siswa terlibat dalam berbagai kegiatan pembelajaran, seperti diskusi, pemecahan masalah, dan presentasi. Hasil observasi pada tahap pra siklus menunjukkan bahwa siswa di kelas IV memiliki gaya belajar yang beragam, namun keaktifan mereka masih bervariasi, dengan sebagian besar siswa menunjukkan partisipasi yang rendah. Guru juga belum menerapkan tindakan khusus untuk mengatasi keberagaman gaya belajar tersebut, sehingga aktivitas pembelajaran belum berjalan secara optimal. Berdasarkan temuan pada tahap pra siklus, peneliti merencanakan

mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi dengan metode *Treasure Hunt* pada siklus I untuk meningkatkan keaktifan siswa sesuai dengan gaya belajar masing-masing.

Teori Ivan Pavlov tentang *classical conditioning* (kondisioning klasik) memiliki kaitan yang erat dengan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt* untuk meningkatkan keaktifan siswa, terutama dalam konteks pemberian stimulus yang tepat karena teori dalam teori ini perilaku siswa dianggap sebagai hasil dari proses pembelajaran, yang mana untuk menghasilkan pembelajaran yang diinginkan, diperlukan stimulus yang tepat. Stimulus yang efektif dapat mendorong tercapainya hasil pembelajaran yang diinginkan. Ivan Pavlov mengembangkan teori *classical conditioning* (kondisioning klasik), yang menekankan pentingnya mengkondisikan stimulus tertentu agar dapat memicu respons yang sesuai respons siswa terhadap situasi belajar dapat dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan secara konsisten (Surya Astuti Zebua dkk., 2023:4041). Pada pembelajaran berdiferensiasi, seperti yang diterapkan dalam metode *Treasure Hunt*, guru berperan sebagai pemberi stimulus yang dapat mempengaruhi keaktifan siswa. Misalnya, jika guru memberikan instruksi yang jelas dan terstruktur serta perhatian yang merata pada setiap pos, ini menjadi stimulus yang mengarah pada respons aktif dari siswa. Siswa yang awalnya mungkin pasif atau kurang percaya diri akan mulai menunjukkan keaktifan mereka, seiring dengan penerimaan stimulus yang sesuai dengan gaya belajar mereka (auditori, visual, kinestetik).

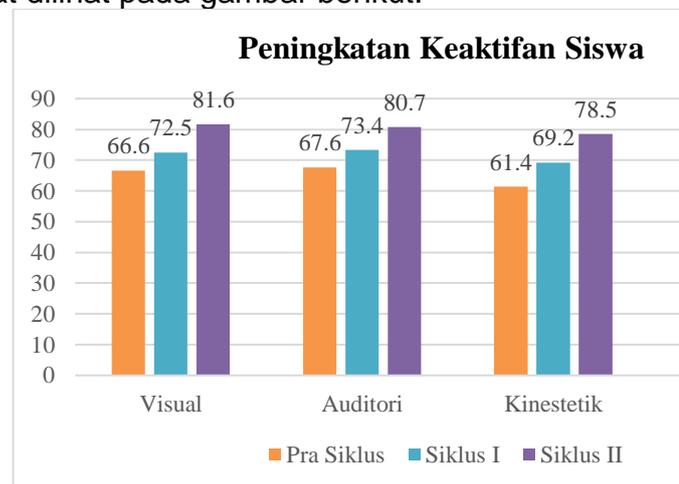
Pada siklus I, sebagian siswa mengalami kebingungan dan kurangnya bimbingan, yang berfungsi sebagai stimulus negatif yang menghambat keaktifan mereka. Siswa yang tidak mendapatkan penjelasan yang jelas atau perhatian yang cukup menjadi kurang terlibat, dan ini mengarah pada respons pasif. Hal ini mengindikasikan bahwa stimulus yang diberikan tidak cukup kuat atau konsisten untuk mendorong keterlibatan aktif dari siswa. Dalam teori Pavlov, ketidakjelasan dan kurangnya perhatian menjadi stimulus yang tidak mengarah pada respons yang diinginkan (keaktifan siswa). Oleh karena itu, pada siklus II, dengan perbaikan pada aspek tersebut (penjelasan yang lebih jelas dan perhatian yang lebih merata), stimulus positif yang diberikan menjadi lebih efektif. Siswa mulai menunjukkan respons positif berupa peningkatan keaktifan, seperti berani mengungkapkan pendapat, berpartisipasi aktif dalam kelompok, dan mempresentasikan hasil kelompok dengan percaya diri. Melalui penguatan stimulus yang tepat, yang sesuai dengan gaya belajar masing-masing siswa, teori Pavlov menjelaskan bagaimana pengulangan stimulus yang konsisten dalam bentuk bimbingan yang jelas dan perhatian yang merata dapat mengarah pada peningkatan keaktifan siswa.

Keaktifan yang meningkat ini mencerminkan hasil dari pemberian stimulus yang efektif, yang mengarah pada respons yang lebih kuat dan lebih positif dari siswa. proses ini sejalan dengan teori Pavlov yang dikenal sebagai prosedur untuk menciptakan refleks baru dengan memberikan stimulus sebelum terjadinya refleks itu sendiri. Refleks tersebut terjadi melalui

proses latihan. Pemberian rangsangan akan membentuk hubungan antara perilaku reaktif atau respons. Setelah dilakukan beberapa kali pengulangan, stimulus netral diharapkan dapat memicu respons emosional yang diinginkan, sehingga menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif (Sari & Santosa, 2024:7). Dengan demikian, penerapan metode *Treasure Hunt* yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa dapat meningkatkan keaktifan mereka, sesuai dengan prinsip *classical conditioning* dalam teori Pavlov, yang menunjukkan bahwa pengulangan dan konsistensi dalam pemberian stimulus dapat memperkuat respons yang diinginkan.

Peningkatan Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Metode *Treasure Hunt*

Peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt* dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 5 Diagram Peningkatan Keaktifan Siswa

Penerapan metode *Treasure Hunt* dalam pembelajaran berdiferensiasi terbukti memberikan dampak positif terhadap keaktifan siswa, yang terlihat jelas dari gambar 5 yang menggambarkan peningkatan

keaktifan siswa dalam tiga kategori gaya belajar: visual, auditori, dan kinestetik, pada pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada kategori visual, keaktifan siswa meningkat secara signifikan, dari kategori "Cukup Aktif" pada pra siklus dan siklus I menjadi "Aktif" pada siklus II, yang menunjukkan bahwa metode Treasure Hunt sangat efektif dalam meningkatkan perhatian dan partisipasi siswa yang memiliki gaya belajar visual. Siswa dengan gaya belajar ini lebih menyukai pembelajaran yang melibatkan gambar, grafik, dan visualisasi, yang memang diberikan secara maksimal dalam metode Treasure Hunt. Oleh karena itu, hasil tersebut dapat dikategorikan dalam kategori "Aktif," yang menunjukkan bahwa metode ini berhasil memenuhi kebutuhan gaya belajar visual siswa dengan baik.

Selanjutnya, pada kategori auditori peningkatan keaktifan siswa, yaitu dari kategori "Cukup Aktif" pada pra siklus dan siklus I menjadi "Aktif" pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa siswa yang cenderung lebih peka terhadap pendengaran dan lebih mudah memahami informasi melalui instruksi verbal, mendapatkan manfaat yang signifikan dari aktivitas Treasure Hunt. Metode ini memungkinkan siswa untuk mendengarkan instruksi dengan jelas dan berinteraksi satu sama lain, yang mendorong mereka untuk lebih aktif dalam proses pembelajaran. Hasil ini juga termasuk dalam kategori "Aktif," yang menandakan bahwa Treasure Hunt berhasil merangsang keaktifan siswa dengan gaya belajar auditori secara efektif.

Pada kategori kinestetik, terjadi peningkatan yang cukup signifikan keaktifan dari kategori "Kurang Aktif" pada pra siklus menjadi "Cukup Aktif"

pada siklus I dan pada siklus II menjadi kategori "Aktif", peningkatan tersebut mencapai tingkat yang optimal. Secara keseluruhan peningkatan ini masuk dalam kategori "Aktif" yang menandakan bahwa gaya belajar kinestetik juga dinyatakan berhasil. Berarti metode Treasure Hunt memenuhi kebutuhan siswa yang memiliki gaya belajar kinestetik. Siswa dengan gaya belajar ini lebih mengutamakan pembelajaran yang melibatkan gerakan fisik dan pengalaman langsung.

Secara keseluruhan, hasil grafik pada gambar 4.6 mengindikasikan bahwa metode Treasure Hunt dalam pembelajaran berdiferensiasi telah berhasil meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan, terutama untuk siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Hal ini mempertegas pentingnya memperhatikan perbedaan gaya belajar dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan menyeluruh.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode Treasure Hunt berhasil meningkatkan keaktifan siswa kelas IV, yang tercermin dalam peningkatan keaktifan siswa pada kategori visual, auditori, dan kinestetik. Peningkatan ini dapat dikatakan berhasil karena menunjukkan hasil yang signifikan dalam membangkitkan partisipasi siswa, terutama bagi mereka yang memiliki gaya belajar visual dan auditori. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati & Listiani (2023), yang menunjukkan bahwa penerapan metode Treasure Hunt terbukti dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS, khususnya pada materi Kerajaan Hindu-Buddha di

Indonesia. Dalam penelitian tersebut, metode ini tidak hanya meningkatkan keaktifan dan keterlibatan siswa, tetapi juga membantu mereka memahami materi dengan cara yang lebih menyenangkan dan efektif. Metode ini memberikan pengalaman yang lebih interaktif, yang memungkinkan siswa untuk belajar melalui aktivitas yang melibatkan permainan, sehingga membuat mereka lebih tertarik dan termotivasi.

Lebih lanjut, temuan penelitian oleh Alifah & Suranto (2024) juga mendukung kesimpulan ini, dengan menemukan bahwa penerapan metode *Treasure Hunt* tidak hanya berhasil meningkatkan keaktifan peserta didik, tetapi juga memperkuat keterampilan kolaboratif mereka. Dalam penelitian tersebut, *Treasure Hunt* membantu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih menyenangkan dan menarik, di mana peserta didik tidak hanya belajar secara individual, tetapi juga bekerja sama dalam menyelesaikan tantangan yang ada. Ini mengarah pada peningkatan keterlibatan sosial dan kemampuan kerjasama antar siswa. Hasil ini selaras dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa meskipun ada tantangan dalam memenuhi kebutuhan siswa kinestetik, secara keseluruhan metode *Treasure Hunt* berhasil meningkatkan keaktifan siswa secara signifikan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menguatkan bukti-bukti yang ada bahwa metode *Treasure Hunt*, dengan karakteristiknya yang melibatkan aktivitas fisik, visual, dan auditori, merupakan metode yang sangat efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa, sekaligus memperkuat kolaborasi antar peserta didik. Penerapan metode ini dalam

pembelajaran berdiferensiasi terbukti dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar, sehingga menjadikan proses pembelajaran lebih menarik dan menyeluruh.

### **Kesimpulan**

Pembelajaran berdiferensiasi menggunakan metode *Treasure Hunt* dalam penelitian ini terbukti efektif meningkatkan keaktifan siswa ketika dilakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I. Dalam siklus I, meskipun pembelajaran berjalan sesuai alokasi waktu, terdapat beberapa kendala, seperti petunjuk permainan yang kurang jelas, perhatian guru yang tidak merata, dan keaktifan siswa yang masih rendah. Perbaikan pada siklus II, termasuk penjelasan yang lebih terperinci, perhatian yang merata, dan dukungan terhadap keberanian siswa, berhasil meningkatkan keaktifan mereka secara signifikan. Siswa menjadi lebih inisiatif dalam menyelesaikan tugas kelompok, lebih percaya diri saat mempresentasikan hasil, dan lebih berani menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dengan metode *Treasure Hunt* dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan interaktif, serta berkontribusi pada peningkatan kualitas proses dan hasil pembelajaran.

Penerapan metode *Treasure Hunt* dalam pembelajaran berdiferensiasi terbukti berhasil meningkatkan keaktifan siswa kelas IV, yang tercermin dalam peningkatan keaktifan pada kategori visual, auditori, dan kinestetik. Keaktifan siswa pada kategori visual dan auditori meningkat dari kategori "Cukup Aktif" menjadi "Aktif" pada siklus II, menunjukkan bahwa metode ini sangat efektif dalam meningkatkan partisipasi siswa dengan gaya belajar visual dan auditori. Pada kategori kinestetik, meskipun peningkatannya sedikit lebih lambat, siswa juga menunjukkan peningkatan yang

signifikan, mencapai kategori "Aktif" pada siklus II. Secara keseluruhan, hasil ini mengindikasikan bahwa metode Treasure Hunt berhasil memenuhi kebutuhan berbagai gaya belajar siswa dan meningkatkan keaktifan mereka dalam pembelajaran, yang sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan keberhasilan metode ini dalam meningkatkan keterlibatan siswa secara menyeluruh.

### Referensi

- Abrori, A. N., & Sumadi, C. D. (2023). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas 2 SDN Morkoneng. *Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 296–315. <https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2385>
- Aisyarah, P. (2023). *Peningkatan Interaksi Sosial Melalui Permainan Treasure Hunterer Di Mas Pesantren Modern Al-Manar*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Alifah, L., & Suranto, S. (2024). Peningkatan Keterampilan Kolaborasi Peserta Didik Melalui Metode Treasure Hunt pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial. *Al Madrasah Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiya*, 8(3), 1265. <https://doi.org/10.35931/am.v8i3.3553>
- Amalia, D. M., Sustika, I. K., & Hermawati, D. (2024). Penerapan Metode Tresure Hunt terhadap Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi Konsep Mata Angin Peserta didik Kelas 1B SD Percobaan 2 Malang. *Seminar Nasional PPG UNICAMA*, 1, 698–706.
- Amalia, K., Rasyad, I., & Gunawan, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi pembelajaran. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 5(2), 185–193. <https://doi.org/10.51178/jetl.v5i2.1351>
- Anatasia Riantika & Sutrisna Wibawa. (2024). Kemampuan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Pkn Menggunakan Model PBL Berbasis Treasure Hunt Dan QR Code. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 2(1), 201–209. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i1.278>
- Anggraini, P. D., & Wulandari, S. S. (2020). Analisis Penggunaan Model Pembelajaran Project Based Learning Dalam Peningkatan Keaktifan Siswa. *Jurnal Pendidikan Administrasi Perkantoran (JPAP)*, 9(2), 292–299. <https://doi.org/10.26740/jpap.v9n2.p292-299>
- Asmita, N. (2024). Peningkatan Aktivitas Belajar dan Hasil Belajar Ekonomi dengan Metode Treasure Hunt pada Siswa Kelas X PM 2 di SMK Negeri 1 Pekanbaru. *Indonesian Reaserch Journal on Education*, 4(4), 1023–1029.
- Asyfiyati, I., Saleh, Y. T., & Nugraha, M. F. (2024). Pengaruh Permainan Berburu Harta Karun Terhadap Minat Baca Siswa Kelas V pada Materi IPS di SD Negeri Puspasari. *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1(2), 741–749. <https://doi.org/10.57235/sakola.v1i2.3486>
- Auliani, M. (2023). *Pengaruh Permainan Treasure Hunting Terhadap Kemampuan Mengenal Bentuk Geometri Di Tk Aisyiyah Blang Pidie*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

- Ayu Sri Wahyuni. (2022). Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 118–126. <https://doi.org/10.37630/jpm.v12i2.562>
- Azis, A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran PAI di Kurikulum Merdeka. *Indonesian Journal of Multidisciplinary*, 1(6), 2130–2138.
- Aziz, A. & Munif Shaleh. (2019). Variasi Metode Pembelajaran Dan Peningkatan Motivasi Belajar Siswa. *Edupedia*, 4(1), 87–94. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v4i1.529>
- Azizah, A. (2021). Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru dalam Pembelajaran. *Auladuna : Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 15–22. <https://doi.org/10.36835/au.v3i1.475>
- Fitriyah, F., & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman Dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan Dasar : Jurnal Kajian Pendidikan dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73. <https://doi.org/10.26740/jrpd.v9n2.p67-73>
- Gusteti, M. U., & Neviyarni, N. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Pembelajaran Matematika Di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Lebesgue : Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 636–646. <https://doi.org/10.46306/lb.v3i3.180>
- Hariandi, A., & Cahyani, A. (2018). Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Pendekatan Inkuiri Di Sekolah Dasar. *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar*, 3(2), 353–371. <https://doi.org/10.22437/gentala.v3i2.6751>
- Indra, K., & Hasibuan, M. (2022). Upaya Penggunaan Metode Treasure Hunt Dalam Meningkatkan Keaktifan Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Siswa Kelas VIII MTS Negeri 1 Langkat. *Jurnal Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, 1(3), 46–48.
- Kanza, N. R. F., Lesmono, A. D., & Widodo, H. M. (2020). Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model Project Based Learning Dengan Pendekatan Stem Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas XI MIPA 5 SMA Negeri 2 Jember. *Jurnal Pembelajaran Fisika*, 9(2), 71. <https://doi.org/10.19184/jpf.v9i1.17955>
- Lestari, D. E., Koeswanti, H. D., & Sadono, T. (2021). Penerapan Pembelajaran Daring Model Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 842–849. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.841>
- Mahfudz Ms. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Dan Penerapannya. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(2), 533–543. <https://doi.org/10.55681/sentri.v2i2.534>
- Manarwati, A. F., & Rachmadyanti, P. (2019). Penerapan Metode Treasure Hunt untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas IV Sekolah Dasar. *JPGSD*, 07(04), 3274–3284.
- Miqwati, M., Susilowati, E., & Moonik, J. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Di Sekolah

- Dasar. *Pena Anda: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 1(1), 30–38.  
<https://doi.org/10.33830/penaanda.v1i1.4997>
- Murni, N. F. (2021). Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Proses Pembelajaran. *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series*, 5(1).  
<https://doi.org/10.20961/seeds.v5i1.56736>
- Nurhayati, E. (2020). Meningkatkan Keaktifan Siswa Dalam Pembelajaran Daring Melalui Media Game Edukasi Quiziz pada Masa Pencegahan Penyebaran Covid-19. *Jurnal Paedagogy*, 7(3), 145.  
<https://doi.org/10.33394/jp.v7i3.2645>
- Pebriyanti, D. (2023). Pengaruh Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pemenuhan Kebutuhan Belajar Peserta Didik Tingkat Sekolah Dasar. *Jurnal Kridatama Sains Dan Teknologi*, 5(01), 89–96.  
<https://doi.org/10.53863/kst.v5i01.692>
- Prasetyo, A. D., & Abduh, M. (2021). Peningkatan Keaktifan Belajar Siswa Melalui Model Discovery Learning Di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1717–1724.  
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.991>
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarma, I. R., & Susanti, E. I. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar* (Cetakan ke-1). Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Purnawanto, A. T. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Pedagogy*, 2(1), 34–54.
- Purwati, G., Lyesmaya, D., & Nurasih, I. (2019). Peningkatan Keterampilan Membaca Nyaring Melalui Media Cerita Bergambar Di Kelas Rendah. *Jurnal Perseda*, 2(3), 179–188.
- Puspita Sari, A. S., Amalia, A. R., & Sutisnawati, A. (2022). Upaya Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa dalam Pembelajaran Matematika Menggunakan Media Rainbow Board di Sekolah Dasar. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 6(3), 3251–3265.  
<https://doi.org/10.31004/cendekia.v6i3.1687>
- Rahmawati, I. A., & Listiani, I. (2023). Penerapan Metode Treasure Hunt Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyelesaikan Soal Cerita Pada Siswa Kelas IV SDN 1 BANCANGAN. *Paedagoria: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Kependidikan*, 14(3), 243–252.
- Sanda, Y., & Amon, L. (2019). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Dalam Pelajaran Agama Katolik*. 3(1).
- Sani, R. A. & Sudiran. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas: Pengembangan Profesi Guru*. Tira Smart.
- Saputro, M. N. A., & Pakpahan, P. L. (2021). Mengukur Keefektifan Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran. *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, 4(1), 24–39.

- <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i1.2151>
- Sari, P. S., & Santosa, S. (2024). Penerapan Teori Classical Conditioning dalam Memperkuat Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Islam. *SITTAH: Journal of Primary Education*, 5(1), 1–16. <https://doi.org/10.30762/sittah.v5i1.2484>
- Surya Astuti Zebua, N., Zalukhu, A., Herman, Susanti Telaumbanua, M., Berkat Tabah Hulu, D., Hutauruk, A., & Manik, E. (2023). Kajian Teori Behavioristik Stimulus dan Respon dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika. *Journal Of Social Science Research*, 3(4), 4038–4054.
- Satria, H., & Kusuma, Y. Y. (2021). Penerapan Model Treasure Hunt Untuk Meningkatkan Keterampilan Kerjasama Siswa Sekolah Dasar Kelas IV SDM 002 Penyesawan Kecamatan Kampar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 11–24.
- Setyo Adji Wahyudi, Mohammad Siddik, & Erna Suhartini. (2023). Analisis Pembelajaran IPAS dengan Penerapan Pendekatan Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 13(4), 1105–1113. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i4.1296>
- Sugiyono. (2024). *Metode Penelitian Eksperimen*. ALFABETA.
- Sulastri, A. (2019). Penerapan Metode Treasure Hunt Untuk Meningkatkan Kerjasama Dan Prestasi Belajar. *Jurnal Ilmiah Teknologi Pendidikan*, 9(2), 77–85.
- Sutisnawati, A., & Nurasih, I. (2023). *Pembelajaran Diferensiasi Pada Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar Berbasis Modul Digital*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(01), 1969-1678.
- Syafriadi, S., Lalu Sapta Wijaya Kusuma, & Rusdiana Yusuf. (2021). Integrasi Permainan Tradisional Dalam Metode Pembelajaran Praktik untuk Meningkatkan Minat Belajar PJOK. *Reflection Journal*, 1(1), 14–21. <https://doi.org/10.36312/rj.v1i1.487>
- Wahyuni, A., Hartana, D. D., & Rachmadi, S. S. (2020). Metode Pembelajaran Yang Digunakan Oleh Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2(1), 23–27.
- Widyawati, R., & Rachmadyanti, P. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi. *JPGSD*, 11(2), 365–379.
- Zai, F. S. I., & Mulyono, Y. S. (2022). Pentingnya Metode Pembelajaran Bagi Peningkatan Minat Belajar Mahasiswa Program Studi Sarjana Pendidikan Agama Kristen Sekolah Tinggi Teologi Duta Panisal Jember. *Metanoia*, 4(1), 1–13. <https://doi.org/10.55962/metanoia.v4i1.58>